

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan di bidang jasa yang termasuk dalam institusi keuangan di Indonesia salah satunya adalah sektor perbankan. Bank memiliki peranan dalam menggerakkan aktivitas perekonomian nasional dan termasuk dalam penggerak utama Produk Domestik Bruto (PDB), hal ini dikarenakan Bank menjadi lembaga yang memberikan pembiayaan untuk kegiatan konsumsi dan produksi. Badan Pusat Statistik (BPS) mengemukakan sektor jasa keuangan dan asuransi kuartal II-2020 menyumbang PDB hingga mencapai Rp.168 triliun atau menyumbang 4,3% persen perekonomian nasional. Subsektor jasa keuangan perbankan menyumbang 59% dari total PDB sektor jasa keuangan dan asuransi tersebut.

Bank berdasarkan kepemilikannya dibedakan menjadi bank campuran, bank pemerintah, bank, bank pemerintah daerah, bank asing dan bank swasta nasional. Bank campuran merupakan bank yang kepemilikannya orang asing dan warga Indonesia, bank pemerintah ialah bank yang dimiliki pemerintah pusat, bank asing merupakan bank yang kepemilikannya adalah asing, bank provinsi merupakan bank yang sahamnya dimiliki daerah provinsi dan bank swasta merupakan bank dengan pemilik swasta nasional. Bank Swasta seluruh permodalannya dari pihak swasta dan beberapa bank yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh sebuah keluarga seperti BCA atau yang berawal dari bank keluarga seperti Bank Mega.

Bank berdasarkan statusnya dikategorikan menjadi bank umum non devisa dan bank umum devisa. Bank non devisa merupakan bank yang melayani kerjasama secara nasional atau domestik sedangkan bank devisa merupakan bank yang menyajikan transaksi valuta asing (valas) dan memberikan pelayanan dengan skala internasional. Bank devisa memiliki kelebihan dibandingkan dengan bank non devisa, yaitu dapat menukar mata uang dalam rekening sesuai dengan negara tujuan, transfer ke luar negeri, ekspor impor dan dapat berinvestasi dengan jual beli valas. Pasar valas (*Foreign exchange market*) merupakan pasar valas terbesar dan ter liquid di dunia. Semakin meningkat investasi dalam pasar valas maka akan semakin meningkat pula nilai mata uang negara tersebut, oleh sebab itu Bank Devisa lebih banyak diminati oleh investor.

Seorang investor akan sangat berhati-hati terutama jika ingin berinvestasi di sektor perbankan. Siasat untuk menghindari kerugian berinvestasi dalam perbankan yaitu dengan melihat kualitas kesehatan perbankan tersebut. Tingkat kesehatan perbankan di Indonesia, saat ini tercantum dalam peraturan OJK No 4/POJK.03/2016 dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital*).

Risk Profile atau profil risiko merupakan pengukuran tingkat kesehatan bank untuk menafsirkan akibat-akibat yang timbul dan akan berpengaruh pada kegiatan operasional bank yang bersifat kuantitatif maupun non kuantitatif yang mempengaruhi laporan keuangan bank. Berdasarkan peraturan OJK penilaian profil risiko dapat menggunakan *Non Performing*

Loan (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). NPL dikatakan sehat apabila bernilai <5% dan LDR dikatakan sehat apabila diantara 60%-<70%. Hasil penelitian Ramadhan (2020) pada bank pemerintah yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 menunjukkan kualitas kesehatan bank adalah baik karena NPL bernilai <5% dan LDR diantara 60%-<70%. Penelitian ini didukung penelitian Paramartha (2017) dan Risadillah (2020) yang juga menunjukkan tingkat NPL dan LDR sesuai kriteria OJK, namun tidak didukung dengan penelitian Gandawari dan Keles (2018) yang menunjukkan nilai NPL Bank SulutGo tahun 2018 di atas ketentuan Otoritas Jasa Keuangan.

Good Corporate Governance (GCG) yaitu pengukuran kualitas tata kelola bank dilihat dari transparansi laporan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi dan kewajaran dalam pelaporan keuangan. Berdasarkan peraturan dari OJK, GCG yang baik mempunyai nilai di bawah 2,5. Hasil penelitian Fitrianto (2019) pada bank Bengkulu periode 2014-2016 menunjukkan tingkat kesehatan bank yang baik karena memiliki nilai GCG di bawah 2,5. Sejalan dengan hasil penelitian Latifa (2017) pada bank swasta nasional devisa yang juga menunjukkan nilai GCG di bawah ketentuan OJK, namun tidak sejalan dengan penelitian Hariyono (2018) yang menunjukkan nilai GCG Bank Jtrust Indonesia di atas ketentuan OJK.

Earning merupakan pengukuran tingkat kesehatan bank ditinjau dari laba yang dihasilkan dari kegiatan operasional bank tersebut. OJK menyatakan bahwa nilai *earning* yang dinilai dengan *Return On Asset* (ROA) dikatakan sehat apabila bernilai >1,25%, *Return On Equity* (ROE) dikatakan sehat apabila bernilai >12,5%, *Net Interest Margin* (NIM) dikatakan sehat

apabila bernilai $>2\%$ dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dikatakan sehat apabila bernilai $>78\%$. Hasil penelitian Rokhmantika (2017) pada bank di Indoneisa menunjukkan kualitas kesehatan bank yang sehat ditinjau dari nilai ROA dan ROE yang diatas ketentuan OJK,. sejalan dengan hasil penelitian Latifa (2017) yang mempunyai nilai ROA dan NIM di atas ketentuan OJK, namun tidak didukung oleh penelitian Santoso (2017) dan Keles (2018) yang menunjukkan nilai ROA, ROE, dan NIM di bawah ketentuan Otoritas Jasa Keuangan.

Capital merupakan pengukuran tingkat kesehatan bank berdasarkan jumlah modal terhadap Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang ditetapkan oleh OJK. Berdasarkan peraturan OJK, nilai *capital* ditunjukkan oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dengan ketentuan CAR yang baik memiliki nilai minimal sebesar 8%. Hasil penelitian Zhafirah (2021) menunjukkan kualitas kesehatan bank yang sehat, karena memiliki nilai CAR diatas 8%. Sejalan dengan hasil penelitian Ramadhan (2020) di bank BUMN periode 2014-2018 yang menunjukkan nilai CAR di atas ketentuan OJK.

Berdasarkan latar belakang dan perbedaan hasil penelitian tersebut maka peneliti ingin untuk mengevaluasi kembali tingkat kesehatan perbankan dengan mengambil judul **“Analisis Tingkat Kesehatan Perbankan dengan Metode RGEC (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)”**.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana menganalisis tingkat kesehatan perbankan dengan metode RGEC pada bank umum swasta nasional devisa yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2020?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis tingkat kesehatan perbankan dengan metode RGEC pada bank umum swasta nasional devisa yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2020.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan tentang kondisi kesehatan bank umum swasta nasional devisa ditinjau dari RGEC (*risk, good corporate governance, earning, dan capital*) periode 2016 – 2020.

2. Bagi Perbankan

Penelitian ini dapat digunakan di masa mendatang untuk mengevaluasi kinerja perbankan khususnya oleh pengelola bank umum swasta nasional devisa.

3. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat membantu dalam bidang akuntansi khususnya dalam menganalisis kualitas kinerja bank.

4. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini dapat berkontribusi atau berfungsi sebagai referensi untuk penelitian masa depan dengan subjek yang sama, sedangkan bagi investor hasil penelitian merupakan bahan pertimbangan untuk berinvestasi pada sektor perbankan Indonesia.

